

KAJIAN EKOKRITIK TERHADAP EKSPLOITASI ALAM DALAM NOVEL KAOK BURUNG GAGAK DI KAHAYAN KARYA HAN GAGAS

Novi Zurianti Ayu¹, Ahada Wahyusari², Maulida Mustado³, Abdul Malik⁴, Dody Irawan⁵, Tessa Dwi Leoni⁶

¹PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

²PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

³PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁴PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁵PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁶PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

Alamat e-mail : ¹novizuriantiayu@gmail.com, ²ahadawahyusari@umrah.ac.id,

³maulidamustado46@umrah.ac.id, ⁴abdulmalik@umrah.ac.id,

⁵dodyirawan@umrah.ac.id, ⁶tessadwileoni@umrah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and describe various forms of environmental damage caused by the exploitation of natural resources as depicted in the novel Kaok Burung Gagak di Kahayan by Han Gagah. The research uses an ecocritical approach with a qualitative type of research using a descriptive method. The main instrument in this study is the researcher himself, supported by data analysis guidelines in the form of tables. Data collection was done through an in-depth reading of the novel Kaok Burung Gagak di Kahayan as the research object, then continued with recording, grouping, and determining data relevant to the research focus. After that, the data were analyzed using content analysis techniques, which included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that Han Gagah's novel Kaok Burung Gagak in Kahayan represents various forms of environmental damage that occur as a result of natural resource exploitation activities.

Keywords: Ecocriticism, Literary criticism, Novel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang timbul akibat eksploitasi sumber daya alam sebagaimana tergambar dalam novel Kaok Burung Gagak di Kahayan karya Han Gagah. Penelitian menerapkan pendekatan ekokritik dengan jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman analisis data dalam bentuk tabel. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara mendalam terhadap novel Kaok Burung Gagak di Kahayan sebagai objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan, pengelompokan, dan penentuan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis

isi (*content analysis*) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Kaok Burung Gagak di Kahayan karya Han Gagag merepresentasikan berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai dampak dari aktivitas eksploitasi alam.

Kata Kunci: Ekokritik, Kritik sastra, Novel

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil cipta yang lahir dari daya imajinasi pengarang sebagai bentuk pengungkapan pengalaman, gagasan, perasaan, dan pandangan hidup melalui penggunaan bahasa yang artistik. Selain menyajikan nilai estetika, karya sastra juga memiliki fungsi sebagai media refleksi sekaligus kritik terhadap berbagai persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Sumaryanto, 2019). Oleh sebab itu, karya sastra tidak hanya dimaknai sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wahana yang mampu membangun kesadaran pembaca terhadap realitas sosial, budaya, maupun lingkungan. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kemampuan tersebut adalah novel karena mampu menyajikan rangkaian peristiwa, konflik, dan karakter secara lebih luas dan mendalam (Nurgiyantoro, 2017).

Keterhubungan antara sastra dan lingkungan melahirkan kajian

ekokritik sebagai pendekatan yang menelaah representasi persoalan ekologis dalam karya sastra. Endraswara (2016) mengemukakan bahwa ekologi sastra berorientasi pada hubungan manusia dengan lingkungan alam, sedangkan ekokritik menitikberatkan pada analisis kritis terhadap persoalan lingkungan yang tercermin dalam teks sastra. Sementara itu, Greg Garrard (dalam Juanda, 2023) memandang ekokritik sebagai kajian yang mengulas cara karya sastra merepresentasikan hubungan manusia dengan alam sekaligus mengkritisi berbagai bentuk kerusakan lingkungan. Dengan demikian, pendekatan ekokritik menjadi kerangka yang relevan untuk mengungkap pesan-pesan ekologis yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Berbagai persoalan lingkungan di Indonesia menunjukkan kondisi yang semakin memprihatinkan. Deforestasi, alih fungsi kawasan hutan, pencemaran sungai, serta

eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan telah memicu kerusakan ekosistem, berkurangnya keanekaragaman hayati, hingga meningkatnya risiko bencana alam. Di wilayah Kalimantan, misalnya, perluasan perkebunan kelapa sawit dan aktivitas penebangan hutan telah menyebabkan degradasi lingkungan sekaligus mengancam keberlangsungan hidup masyarakat adat (Bahari & Faizin, 2021). Fenomena tersebut mencerminkan bahwa kepentingan ekonomi kerap mengesampingkan keberlanjutan lingkungan sehingga memunculkan berbagai persoalan ekologis yang kemudian banyak diangkat dalam karya sastra sebagai bentuk kritik sosial.

Persoalan tersebut tergambar dalam novel *Kaok Burung Gagak di Kahayan* karya Han Gagas. Novel ini mengisahkan perjuangan masyarakat Dayak dalam mempertahankan ruang hidup mereka dari dampak eksploitasi alam yang ditandai dengan penebangan hutan, pencemaran Sungai Kahayan, serta aktivitas pertambangan yang merusak keseimbangan ekosistem. Dalam novel ini, alam tidak hanya berfungsi sebagai latar peristiwa, melainkan

menjadi unsur utama yang memperlihatkan dampak kerusakan lingkungan sekaligus menjadi media penyampaian kritik terhadap praktik eksploitasi yang mengabaikan kelestarian alam dan hak masyarakat adat.

Penelitian mengenai ekokritik dalam karya sastra telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji nilai-nilai ekologis, kearifan lokal, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas representasi kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam dalam novel Indonesia kontemporer masih relatif terbatas. Di sisi lain, novel *Kaok Burung Gagak di Kahayan* yang diterbitkan pada tahun 2025 juga belum banyak dijadikan objek kajian ilmiah, sehingga menawarkan kebaruan baik dari segi objek penelitian maupun pendekatan analisis yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengkajian bentuk-bentuk kerusakan lingkungan yang timbul akibat eksploitasi alam dalam novel *Kaok Burung Gagak di Kahayan* karya Han

Gagas dengan menggunakan perspektif ekokritik Greg Garrard. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kerusakan lingkungan yang ditampilkan dalam novel serta mengungkap kritik ekologis yang disampaikan pengarang melalui narasi yang dibangun. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra, khususnya dalam bidang ekokritik, sekaligus memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui pemahaman terhadap karya sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik untuk mengkaji hubungan antara manusia, lingkungan, dan alam sebagaimana direpresentasikan dalam karya sastra. Menurut Endraswara (2016), ekokritik merupakan kajian interdisipliner yang berfokus pada representasi alam dalam karya sastra serta respons terhadap berbagai persoalan lingkungan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk krisis ekologis yang

tergambar dalam novel *Kaok Burung Gagak di Kahayan* karya Han Gagag.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2015), penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara alamiah melalui penyajian data dalam bentuk kata-kata, frasa, kalimat, maupun dokumen, tanpa menggunakan analisis statistik. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sesuai dengan fakta yang ditemukan dalam objek penelitian. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kaok Burung Gagak di Kahayan* karya Han Gagag, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan yang memuat representasi krisis ekologis. Data dikumpulkan melalui teknik membaca secara intensif, menyimak, dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik untuk mengungkap bentuk-bentuk krisis ekologis yang terdapat dalam novel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kerusakan Lingkungan Akibat Eksploitasi Alam pada Aspek *Pollution* (Pencemaran)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *pollution* ditemukan sebanyak 15 data yang menggambarkan pencemaran lingkungan sebagai dampak eksploitasi alam. Bentuk pencemaran dalam novel ditunjukkan melalui kondisi Sungai Kahayan yang berubah menjadi keruh, berlumpur, berbau, berbuih, serta tercemar limbah pertambangan yang mengandung minyak dan merkuri. Selain menurunkan kualitas air, pencemaran tersebut menyebabkan kematian biota sungai serta mengancam kesehatan masyarakat yang masih bergantung pada sungai sebagai sumber kehidupan. Salah satu data yang merepresentasikan aspek *pollution* terdapat pada Data 1 berikut.

Data 1

"Langkah mereka tiba di bibir sungai. Terkejutlah Mawinei ketika melihat air sungai. "Wah, airnya coklat!" teriaknya. Bulatan matanya melotot tajam menatap heran melihat air sungai yang sangat keruh."

Data 1 menunjukkan bahwa Sungai Kahayan telah mengalami perubahan kondisi yang sangat signifikan akibat eksploitasi alam. Air sungai yang semula jernih berubah menjadi berwarna cokelat dan keruh sehingga memunculkan reaksi terkejut dari tokoh Mawinei. Perubahan warna air tersebut menjadi indikator terjadinya pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Air sungai yang keruh mengindikasikan adanya pencampuran sedimen, lumpur, maupun limbah hasil kegiatan pertambangan sehingga kualitas air mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sungai tidak lagi mampu menjalankan fungsi ekologisnya secara optimal sebagai sumber air bersih, habitat berbagai biota perairan, dan penunjang kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan dan eksploitasi sumber daya alam telah mengganggu keseimbangan ekosistem perairan. Kondisi ini sejalan dengan konsep *pollution* Greg Garrard yang menjelaskan bahwa pencemaran merupakan konsekuensi dari aktivitas manusia yang mengejar keuntungan ekonomi tanpa

mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Dalam novel, pencemaran tidak hanya digambarkan sebagai kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga menjadi kritik terhadap perilaku manusia yang mengabaikan dampak ekologis sehingga merugikan makhluk hidup dan masyarakat sekitar.

2. Kerusakan Lingkungan Akibat Eksploitasi Alam pada Aspek Wilderness (Hutan Belantara)

Berdasarkan hasil penelitian, aspek wilderness merupakan aspek yang paling dominan dengan 17 data. Data tersebut menggambarkan kerusakan kawasan hutan akibat penebangan liar, pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit, serta aktivitas pertambangan yang menghilangkan fungsi ekologis hutan. Hutan yang sebelumnya menjadi habitat flora dan fauna berubah menjadi kawasan gundul sehingga keseimbangan ekosistem terganggu. Salah satu data yang merepresentasikan aspek wilderness terdapat pada Data 17 berikut.

Data 17

“Seiring teriakan-teriakan yang kencang itu, Ekot mendengar deru kencang sebuah mesin untuk menggergaji kayu. Dia berlari ke arah

itu dan terkejutlah dia saat melihat dari kejauhan. Cabang ranting dan dedaunan pohon bergoyang, lalu perlahan pohon besar dan menjulang tinggi itu roboh.”

Kutipan tersebut menunjukkan terjadinya penebangan pohon secara langsung dengan menggunakan mesin sehingga menyebabkan pohon-pohon besar yang menjadi bagian penting dari ekosistem hutan tumbang. Penggambaran suara mesin yang diikuti robohnya pohon memperlihatkan bahwa kerusakan hutan berlangsung secara sengaja dan sistematis melalui campur tangan manusia. Kondisi tersebut menghilangkan keutuhan kawasan hutan sebagai ruang alami sekaligus mengancam habitat flora dan fauna yang bergantung pada keberadaan hutan.

Dominannya aspek wilderness menunjukkan bahwa pengarang menempatkan kerusakan hutan sebagai persoalan utama dalam novel. Temuan ini sesuai dengan teori Greg Garrard yang memandang wilderness sebagai ruang alami yang seharusnya tetap terjaga dari dominasi manusia. Perubahan bentang alam dalam novel menjadi simbol hilangnya hubungan harmonis

antara manusia dan alam akibat eksploitasi yang dilakukan secara berlebihan. Melalui representasi tersebut, pengarang menyampaikan kritik terhadap praktik eksploitasi yang mengorbankan kelestarian hutan demi kepentingan ekonomi.

3. Kerusakan Lingkungan Akibat Eksploitasi Alam pada Aspek *Apocalypse* (Bencana)

Pada aspek *apocalypse* ditemukan 16 data yang menunjukkan bahwa eksploitasi alam menimbulkan berbagai bencana ekologis. Bencana yang direpresentasikan dalam novel meliputi banjir, kerusakan lingkungan yang semakin meluas, hilangnya sumber penghidupan masyarakat, serta menurunnya kemampuan alam untuk memulihkan diri. Bencana tersebut merupakan akibat dari pencemaran sungai dan kerusakan hutan yang terjadi secara terus-menerus. Salah satu data yang mewakili aspek *apocalypse* terdapat pada Data 1 berikut.

Data 1

“Beberapa bulan yang lalu, banjir sampai mengenangi kebun dan ladang.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa banjir telah menjadi bencana ekologis yang memberikan dampak

langsung terhadap kehidupan masyarakat. Genangan air yang merendam kebun dan ladang menyebabkan masyarakat kehilangan sumber penghidupan sekaligus menunjukkan bahwa lingkungan tidak lagi mampu menjalankan fungsi alaminya dalam menjaga keseimbangan tata air. Bencana tersebut bukan hanya peristiwa alam biasa, tetapi merupakan akibat dari kerusakan lingkungan yang terjadi secara terus-menerus akibat eksploitasi sumber daya alam.

Menurut Greg Garrard, *apocalypse* merupakan representasi ancaman kehancuran lingkungan akibat tindakan manusia sendiri. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bencana dalam novel bukan sekadar peristiwa alam, melainkan konsekuensi logis dari eksploitasi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, pengarang menggunakan bencana sebagai peringatan ekologis agar manusia menyadari pentingnya menjaga keseimbangan alam demi keberlangsungan kehidupan di masa depan. Narasi mengenai banjir yang berulang juga mempertegas bahwa kehancuran ekologis telah menjadi kenyataan yang dialami masyarakat,

bukan sekadar ancaman di masa mendatang.

4. Kerusakan Lingkungan Akibat Eksploitasi Alam pada Aspek Dwelling (Pemukiman)

Aspek *dwelling* ditemukan sebanyak 4 data yang menggambarkan terganggunya ruang hidup masyarakat akibat eksploitasi alam. Kerusakan tersebut terlihat melalui hilangnya tanah adat, konflik antara masyarakat dengan pihak perusahaan, serta tergesernya kehidupan masyarakat lokal akibat aktivitas pertambangan dan pembukaan lahan. Selain kehilangan tempat tinggal, masyarakat juga mengalami lunturnya nilai budaya yang selama ini berkaitan erat dengan lingkungan alam. Salah satu data yang merepresentasikan aspek dwelling terdapat pada Data 1 berikut.

Data 1

“Katanya, sawit memberi kesejahteraan. Jalan saja berlubang-lubang, tidak ada yang memperbaiki.” Ampong berkata dengan wajah marah.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan industri perkebunan sawit yang dijanjikan membawa kesejahteraan justru meninggalkan kerusakan pada

lingkungan pemukiman masyarakat. Jalan yang berlubang menggambarkan rusaknya infrastruktur dasar sehingga aktivitas masyarakat menjadi terganggu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa eksploitasi alam tidak hanya berdampak terhadap lingkungan fisik, tetapi juga menurunkan kualitas ruang hidup masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah eksploitasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa dampak eksploitasi alam tidak hanya terbatas pada kerusakan lingkungan, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan konsep dwelling Greg Garrard yang menjelaskan bahwa ruang hidup manusia merupakan bagian penting dari identitas budaya yang harus dijaga keberlanjutannya. Dalam novel, kerusakan pemukiman menjadi representasi hilangnya hubungan harmonis antara manusia, budaya, dan alam akibat kepentingan ekonomi yang mengabaikan hak-hak masyarakat adat. Perubahan ruang hidup masyarakat Dayak yang semula selaras dengan alam menjadi kawasan yang tertekan oleh ekspansi industri mempertegas bahwa kerusakan lingkungan juga

mengakibatkan rusaknya struktur kehidupan sosial masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel Kaok Burung Gagak di Kahayan karya Han Gagag memuat berbagai bentuk kerusakan lingkungan. Bentuk-bentuk kerusakan tersebut diklasifikasikan ke dalam empat aspek, yaitu *pollution* (pencemaran), *wilderness* (kerusakan kawasan hutan), *apocalypse* (bencana lingkungan), dan *dwelling* (kerusakan kawasan permukiman). Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa novel ini secara dominan menggambarkan kerusakan lingkungan sebagai dampak dari eksploitasi sumber daya alam, khususnya yang disebabkan oleh aktivitas pertambangan emas, pertambangan batu bara, serta perluasan perkebunan kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

Bahari, R., & Faizin, M. (2021). Deforestasi dan Krisis Ekologis Kalimantan: Dampak Regulasi Pembukaan Lahan terhadap Kesejahteraan dan Konflik Sosial Masyarakat. *Journal of Legal, Political, and Humanistic Inquiry*, Vol 1 No 3, 318–330.

<https://scriptaintelektual.com/custodia/article/view/642>

Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Endraswara, S. (2016a). Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan. morfalingua.

Endraswara, S. (2016b). Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan. CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Endraswara, S. (2016c). Sastra Ekologi: Teori dan Praktik Pengkajian. CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Juanda. (2023). Ekokritik Sebuah Pengantar. CV. Cahaya Bintang Cemerlang.

Moleong, L. J. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2017). Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press.

Sumaryanto. (2019). Karya Sastra Bentuk Prosa. Mutiara Aksara.